



Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Hani Nurhayati^{1*}, Aep Kusnawan¹, Heny Gustini Nuraeni¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: Nurhayatihani500@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dan proses penerapan metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung. Untuk menjawab beberapa fokus penelitian tersebut dengan jawaban yang objektif, peneliti mengumpulkan beberapa data-data seperti wawancara dan observasi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang jenis data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik.

Hasil yang didapat dalam penelitian terhadap Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung memiliki konsep metode *tabligh* yaitu dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*) dalam Al-Quran. Kemudian penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah yaitu dengan bentuk ceramah (*Khitobah*) dan diskusi. Efektifitas Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah berdasarkan tanggapan, sambutan, dan perubahan yang terjadi pada ibu-ibu sangat positif.

Kata Kunci : Metode *tabligh*; pengajian; Ustadz Yopi Nurdiansyah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the method of tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah and the process of applying the method of tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah in the Islamic Boarding School of Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung. To answer some of the focus of the research with objective answers, the researcher collected several data such as interviews and observations. The research method used is a qualitative method and descriptive approach. Qualitative methods are research methods whose research data types or research phenomena are not obtained statistically. The results obtained in the study of the Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah Method in the Majelis Ta'lim recitation The women at the

Tabfīẓh Miftabul Islamic Boarding School Khoir Rancaekek-Bandung had the tabligh method concept, namely the 4T method (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, and Tathbiq) in Al- The Quran. Then the application of the Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah Method is in the form of lectures (Khitobah) and discussions. The Effectiveness of the Tabligh Method Ustadz Yopi Nurdiansyah is based on responses, remarks, and the changes that occur to mothers are very positive.

Keywords: *tabligh method; recitation; Ustadz Yopi Nurdiansyah.*

PENDAHULUAN

Penyampaian ajaran-ajaran Islam dari Allah swt kepada umat manusia tidaklah mudah, apalagi jika yang menerima ajaran tersebut beda menafsirkannya, maka akan berbeda pula makna dalam memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang disampaikan. Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Shaleh, 1987:1). Penyampaian ajaran-ajaran Islam dari Allah swt kepada umat manusia tidaklah mudah, apalagi jika yang menerima ajaran tersebut beda menafsirkannya, maka akan berbeda pula makna dalam memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan jelas agar mad'u memahami makna yang disampaikan.

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*absanu qaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*absanu amalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Baik dalam pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya. Paling tidak dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, Tathwir. (Enjang AS,2009: 53-62).

Dakwah merupakan sebuah ajakan kepada jalan kebenaran untuk mendapat Ridho Allah SWT dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya dakwah diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang haq

dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah sangat diperlukan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu agar manusia dapat menerima dakwah, perlu adanya faktor pendukung yaitu metode atau cara dalam penyampaian dakwah. Sebab adanya metode dakwah, dai dapat menyesuaikan materi yang disampaikan berdasarkan kondisi mad'u. Dalam berdakwah semua orang dan khususnya da'i mempunyai berbagai macam metode atau cara dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yang mana tujuan dari semua cara tersebut adalah bagaimana caranya agar orang-orang yang membaca, melihat, atau mendengarnya bisa tertarik, bisa mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan.

Di Kabupaten Bandung di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir, terdapat Ustadz yang bernama Yopi Nurdiansyah, Lc. Beliau merupakan salah satu muballigh yang memiliki metode tersendiri dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu pengajian yang bertempat di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir. Beliau juga sekaligus merupakan Pimpinan Pesantren Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir. Menurut penuturan salah satu Jamaahnya, Ibu Neni, Ustadz Yopi dalam menyampakan dakwahnya di pengajian mudah dipahami. Pengajian ibu-ibu yang awalnya rada sepi, tapi dengan metode yang dipakai oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah pengajian ibu-ibu semakin ramai. Bahkan dalam segi jumlah jamaahnya semakin bertambah. Metode yang dipakai oleh beliau kerap dikenal dengan metode 4T (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq).

Tahsin adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-makna dalam ayat Al-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Materi yang diajarkan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam menerapkan metode 4T juga tersusun. Diawali dari QS. Al-Baqarah ayat pertama dan seterusnya. Kemudian dibahas halaman demi halaman rutin setiap minggu. Orang sunda menyebutnya dengan *ngebanca*.

Latar belakang terciptanya metode ini, masih menurut Ibu Neni sebagai Jamaahnya, awalnya Ustadz Yopi hanya menawarkan diri untuk mengadakan pengajian bahasa arab setiap minggu. Ustadz Yopi mengharuskan jamaah minimal terdiri dari 20 orang. Tetapi karena tidak mencapai target, pengajian Bahasa Arab pun ditiadakan kemudian diganti dengan hanya mengaji Alquran biasa dan ceramah. Tetapi karena ibu-ibu menginginkan kajian lengkap agar lebih bisa memahami dan menambah wawasan, maka setiap pertemuan ustazh memberikan kajian yang dimulai dengan tilawah seayat dua ayat dan dikupas dari sisi tahsin dan tafsirnya. Setelah itu baru kemudian ditutup dengan pembahasan penerapan ayat alquran pada kehidupan (*Tabbiq*).

Sebagai umat Islam, tentu saja kita berkewajiban untuk bersyiar dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia pada kebenaran agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. *Pertama*, “Metode Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Masyarakat (Study Deskriptif tentang Dakwah Ustazh Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Beragama Masyarakat Kalapa Sewu Desa Sinarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut)”. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Anggraeni 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustazh Oos Abdul Taufiq yaitu metode yang digunakan merupakan pengopsian dari Rasulullah SAW yang telah diadaptasi dan dimodifikasi menjadi metode yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Kedua, “Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama’ah Majlis Ta’lim Imdadil Mustafawii Cawang”. Penelitian ini dilakukan oleh A. Azhari Suryaatmaja 2014. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Muhsin yaitu metode *bil-hikmah*, *manizhab hasanah* dan *mujadalah*. Sedangkan konsep penerapannya ia menggunakan metode halaqah atau tanya jawab.

Ketiga, “Metode Khitabah Ustadz Aang Ridwan (Study Deskriptif Terhadap Khitabah Ustadz Aang Ridwan)”. Penelitian ini dilakukan oleh Yuyun Yuningsih 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode khitabah yang dikembangkan lebih variatif dan inovatif sehingga khitabah yang dilakukan tidak monoton, materi yang disampaikanpun dapat dipahami oleh jamaah karena membahas masalah yang tengah dihadapi saat ini dan mengenai strategi yang dikembangkan lebih menekankan pada pengoptimalan media dakwah.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Jl. Cempaka Raya No. 252, Rancaekek Wetan, Rancaekek, Bandung, Jawa Barat 40394 yang memfokuskan pada (1). Bagaimana metode tabligh ustazh Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung? (2). Bagaimana proses Penerapan metode tabligh ustazh Yopi Nursdiansyah dalam dalam pengajian Majlis Taklim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

LANDASAN TEORITIS

Tabligh

Istilah *tabligh* berasal dari Bahasa Arab yaitu *ballagha-yuballighu –tablighan* yang dalam Bahasa Indonesia artinya menyampaikan, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Ini sesuai dengan pendapat Enjang AS dan Aliyudin dalam bukunya, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, *Tabligh* adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 53).

Sedangkan menurut Abu Bakar Atjeh (2005 : 13), *tabligh* merupakan kata yang tidak berjauhan artinya dengan dakwah. Hanya saja menurutnya, *tabligh* ini memiliki arti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya yaitu berupa *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.

Metode Tabligh

Metode jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata, yaitu “meta” (melalui) dan “hados” (jalan atau cara). Dalam bahasa arab, metode disebut *thariq* dan jalan. Metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode dakwah/*tabligh* adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan (M. Munir, 2015 : 6). Jadi metode adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode *tabligh* adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *mubaligh* kepada *mubalagh* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Toto Tsamara, 1997 : 43). Telah dijelaskan sebelumnya dalam unsur-unsur *tabligh* bahwa Tanpa metode *tabligh*, bisa jadi pesan dakwah yang akan disampaikan akan luhur monoton dan kurang kena. Oleh karena itu, metode sangat penting peranannya dalam kegiatan *tabligh* agar pesan yang disampaikan *mubaligh* sampai kepada *mubalagh* dan mengena.

Berbicara mengenai *tabligh*, maka akan erat hubungannya dengan *mubaligh* itu sendiri. Setiap *mubaligh* tentunya memiliki metode atau gaya masing-masing dalam menyampaikan *tabligh*nya. Di samping itu, sebelum menentukan metode apa yang akan digunakan dalam kegiatan *tabligh*, hendaknya seorang *mubaligh* harus terlebih dahulu mengetahui kondisi objek *tabligh* agar metode yang digunakan bisa disesuaikan.

Pengajian

Pengajian secara bahasa berasal dari kata “kaji”, yang artinya pelajaran yang diutamakan dalam hal agama. Pengajian yang berkenaan dengan pembinaan atau pendidikan agama Islam (Poerwadinata, 1984 : 433).

Menurut Abdul Karim Zaidan (1984 : 266) pengajian merupakan bagian dari bentuk-bentuk bahasa sebagai media dakwah. Sebagai media penyampaian dakwah yang seperti khutbah, pidato, ceramah, diskusi, dan sebuah riungan yang isinya memerintahkan agar kita senantiasa dapat berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yakni menyuruh atau mengerjakan kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemungkaran, serta berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang dapat memberikan arahan yang baik.

Pengajian dilihat dari segi tempatnya bisa dilakukan di masjid atau di majlis ta'lim, sehingga pengajian tersebut bisa dikatakan pengajian formal, dengan tujuan agar setiap muslim bisa mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa saja yang telah diajarkan dalam Al-Quran. Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang unsur-unsurnya meliputi *mubaligh*, *muballagh*, metode, materi, sarana, dan tujuan. Hal ini selaras dengan unsur-unsur dakwah.

Di dalam pengajian biasanya yang diajarkan adalah Ilmu-ilmu tentang keIslaman, yaitu tentang ayat-ayat Al-Quran, Ilmu Hadits, Fiqih, Tasawuf, atau Aqidah Akhlaq. Pengajian pun bisa dihadiri oleh siapa saja yang ingin mendengarkan dan belajar. Pada pengajian seperti ini, biasanya juru dakwah berkesempatan untuk berkenalan dengan jamaahnya agar hubungan mereka semakin akrab antara *mubaligh* dan *muballagh*. Setelah itu, barulah memperkenalkan kitab-kitab yang dikajinya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pengajian adalah sebuah tempat yang di adlamnya terdapat kegiatan dakwah seperti mnuntut ilmu dan lain-lain. Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah yang unsur-unsurnya meliputi *mubaligh*, *muballagh*, metode, materi, sarana, dan tujuan. Hal ini selaras dengan unsur-unsur dakwah.

Teori Retorika

Teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi yang tersedia. Artinya, pembicara harus bisa membujuk khalayaknya untuk mempertimbangkan tiga bukti retorik yakni logika (logos), emosi (pathos), dan etika/ kredibilitas (ethos). Khalayak adalah kunci dari persuasi yang efektif dan silogisme retorik, yang mendorong khalayak untuk menemukan potongan-potongan yang hilang dari suatu pidato, digunakan dalam persuasi.

Aristoteles mendefinisikan retorika (*rhetoric*) adalah sebagai alat-alat persuasi yang tersedia. Bagi Aristoteles, menggunakan semua alat persuasi bukan untuk suap atau untuk penyiksaan, suatu cara yang umum digunakan pada masa

Yunani Kuno, dimana perbudakan dilembagakan. Hal yang diinginkan dan direkomendasikan oleh Aristoteles agar para pembicara melampaui insting awal mereka ketika ingin membujuk orang lain.

Asumsi *pertama* menggarisbawahi bahwa dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara dan khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayaknya. Pembicara harus berpusat pada khalayak. Mereka harus memikirkan khalayak sebagai kelompok yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan bukannya sebagai kelompok orang yang homogen dan serupa. Menganalisis khalayak (*audienceanalysis*), yang merupakan proses mengevaluasi khalayak dan latar belakangnya (seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial dan lain sebagainya). Dan menyusun pidato sedemikian rupa sehingga pendengar bisa memberikan respon sebagaimana yang diharapkan oleh pembicara.

Aristoteles merasa bahwa khalayak sangat penting bagi keefektivitasan seorang pembicara. Ia mengatakan bahwa dari tiga elemen dalam penyusunan pidato pembicara, subjek, dan orang yang dituju yang terakhirlah, para pendengar, yang menentukan akhir dan tujuan dari suatu pidato. Asumsi *kedua* yang mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan pidato mereka dan pembuatan pidato tersebut.

Bukti-bukti yang ditunjukkan Aristoteles merujuk pada cara-cara persuasi, yakni terdapat tiga bukti yaitu ethos, pathos, dan logos. *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal itu ditunjukkan melalui pidatonya. *Logos* adalah bukti yang digunakan oleh pembicara-argumen mereka, rasionalisasi, dan wacana. Bagi Aristoteles, logos mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen bahwa pendengar menjadi alat pembukti ketika emosi mereka digugah: para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci atau takut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Tabligh adalah salah satu kegiatan dakwah untuk menyampaikan dan menyeru kepada orang lain. Dengan adanya *tabligh* diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang haq dan yang bathil. Agar *tabligh* bisa tersampaikan dengan baik, maka diperlukan metode dalam bertabligh. Metode *tabligh* adalah sebuah cara *mubaligh* dalam menyampaikan pesan *tabligh* kepada *mubalagh* agar pesan *tabligh* bisa tersampaikan dengan baik dan dapat menarik *mubalagh* untuk

melaksanakan ajar-ajaran yang disampaikan *mubaligh*.. Oleh karena itu, metode *tabligh* sangat penting bagi seorang *mubaligh*. Metode *tabligh* tersebut bertujuan agar orang-orang yang mendengar, membaca, dan melihat bisa tertarik mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan.

Kepentingan metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah (wawancara, 10 Juli 2018). Metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* memang sangat penting agar berbuah hasil. Karena seiring waktu yang terus berubah, maka berubah pula lah kecenderungan dan metode yang harus dipakai untuk menyampaikan risalah Islam. Seorang *mubaligh* harus memiliki konsep yang matang dalam *tabligh*nya. Sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah perubahan di masyarakat.

Berdasarkan uraian Ustadz Yopi Nurdiansyah tentang urgensi metode *tabligh*, dapat disimpulkan bahwa metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* sangatlah penting agar dakwah bisa dengan mudah disampaikan. Dalam hal ini, Ustadz Yopi Nurdiansyah melakukan metode 4T (*Tabsin, tarjamah, tafsir, dan tathbiq*) untuk Ibu-ibu Pengajian Majelis Ta'lim di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir agar ibu-ibu bisa lebih mudah memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran. Karena pada dasarnya *bertabligh* dengan metode apapun tujuannya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Yopi Nurdiansyah

“Metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* memang sangat penting agar berbuah hasil. Karena seiring waktu yang terus berubah, maka berubah pula lah kecenderungan dan metode yang harus dipakai untuk menyampaikan risalah Islam. Seorang *mubaligh* harus memiliki konsep yang matang dalam *tabligh*nya. Sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah perubahan di masyarakat.”

Setelah menguraikan tentang pentingnya metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh*, Ustadz Yopi Nurdiansyah juga mengungkapkan perbedaan Dakwah dengan *tabligh*. Bahwa Dakwah dan *tabligh* memang memiliki perbedaan (wawancara, 10 Juli 2018).

Dakwah artinya mengajak. Nah kalau *tabligh* artinya menyampaikan. Dakwah bisa dengan berbagai media, bisa lisan bisa juga tulisan, bisa juga dengan akhlaq dan karya nyata. *Tabligh* hanya menyampaikan saja, tanpa ada follow up. Sedangkan Dakwah memiliki target dan tujuan.

Penjelasan perbedaan Dakwah dan *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sejalan dengan apa yang dibahas sebelumnya bahwa Dakwah dan *tabligh* memiliki perbedaan. Dakwah lebih bersifat umum dan *Tabligh* lebih bersifat khusus. Dalam medianyanya pun Dakwah lebih luas atau lebih banyak, sementara *tabligh* sarananya terbatas yakni melalui lisan dan tulisan saja. Walaupun begitu, biasanya *Tabligh* lebih populer dan banyak digunakan.

Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa keterangan di antaranya: Setiap *tabligh* itu dakwah dan setiap dakwah belum tentu *Tabligh*. Dikatakan *Tabligh* itu Dakwah karena *Tabligh* merupakan bagian dari Dakwah. Dan dikatakan setiap Dakwah belum tentu *Tabligh*, karena Dakwah itu medianya banyak dan cakupannya luas, sebab apa saja bentuk aktivitas yang berisikan amar ma'ruf nahyi munkar sudah disebut Dakwah. *Tabligh* lebih masyhur dan banyak dan banyak dipakai. Hal ini karena subjek *Tabligh* (*mubaligh*) tidak mungkin orang sembarangan.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa *Tabligh* telah dikhususkan dari sisi metode dan medianya. Di mana penyampaian ajaran Islam yang di dalam *Tabligh* dilakukan dengan metode-metode yang telah ditentukan berupa komunikasi audiovisual dengan media yang khas pula semacam radio, televisi, surat kabar, majalah, brosur, maupun film. Dengan demikian, dapat dibedakan dalam upaya penyampaian ajaran Islam yang tidak dilakukan dengan metode-metode dan media tersebut. Dengan sendirinya tidak dikategorikan *Tabligh*, pernyataan ini tidaklah berarti *Tabligh* dipisahkan dari dakwah. Karena sesungguhnya *Tabligh* sendiri merupakan bagian dari dakwah. Artinya, dakwah secara general, terdapat dalam proses *Tabligh* secara khusus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *tabligh* bagi seorang *mubaligh* menurut Ustadz Yopi Nurdiansyah sangatlah penting agar agar berbuah hasil sehingga wajah Islam akan terlihat dengan baik, terdengar dengan rapih, dan berbuah hasil bagi perubahan di masyarakat. Dakwah dan *tabligh* juga memiliki perbedaan, menurut Ustadz yopi Nurdiansyah, Dakwah artinya mengajak. Sedangkan *tabligh* artinya menyampaikan. Dakwah bisa dengan berbagai media, bisa dengan lisan bisa juga dengan tulisan, bisa juga dengan akhlaq dan karya nyata. *Tabligh* hanya menyampaikan saja, tanpa ada follow up. Sedangkan Dakwah memiliki target dan tujuan. Jadi, *tabligh* lbih spesifik, dan Dakwah lebih umum. *Tabligh* merupakan bagian dari dakwah.

Sebagaimana yang diuraikan di atas sebelumnya, untuk mengantarkan ke arah tujuan Dakwah Islam, metode merupakan bagian terpenting ketika dalam menyampaikan materi-materi atau pesan-pesan Dakwah Islam. Penggunaan metode ini tentunya disesuaikan dengan keadaan permasalahan yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Karena pengajian di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir berbasis Al-Quran maka konsep metode *tabligh* yang ustadz lakukan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung adalah dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir* dan *Tathbiq*).

Tabsin adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-

makna dalam ayat Al-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan konsep metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir yaitu dengan metode 4T (Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tahtbiq) dalam Al-Quran. Tahsin yaitu memperbaiki/mmprbagus bacaan yang dikaji dari segi tajwid. Tarjamah yaitu menerjemahkan ayat kata-perkata kemudian dihafal. Tafsir yaitu memaknai ayat Al-Quran berdasarkan sumber tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir. Dan terakhir adalah Tathbiq yaitu menyangkutpautkan ayat Al-Quran dengan fenomena masa kini atau kehidupan sehari-hari agar mudah diamalkan dan aplikatif.

Jika dianalisis dari perspektif Al-Quran, maka metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sudah termasuk ke dalam 3 kategori Q.S An-Nahl ayat 125 yang artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dalam ayat tersebut, terkandung tiga metode dalam berdakwah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang hendaknya ditempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam. Di anatar tiga metode itu adalah bil hikmah, mauidzhatil hasanah, dan Mujadalah al-ahsan.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan perspektif QS. An-Nahl ayat 125, maka metode *tabligh* yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren taffizh Miftahul Khoir adalah termasuk ke metode *Hikmah* (ilmu), *Mauidzotil hasanah* (Suri tauladan yang baik dan perkataan yang lemah lembut), dan *Mujadlati Hiya Ahsan* (diskusi dan tukar pikiran).

Proses Penerapan Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Tahapan metode *tabligh* yang dilakukan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah yaitu 4T (*Tahsin, Tarjamah/tahfizh, Tafsir, kemudian Tathbiq*). Pertama, Tahsin. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata. Ustadz menulis di papan tulis kosa-kata bahasa Arab pada ayat yang telah dibaca, kemudian para jamaah menghafalnya sedikit demi sedikit (*Tahfizh*). Tapi untuk *tahfizh*, karena kemampuan menghafal ibu-ibu yang berbeda-beda maka *tahfizh* biasanya diberikan apabila ayatnya dikira pendek dan yang mudah dihafal saja. kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah memberi tugas untuk dihafal di rumah. Jadi untuk *tahfizh* kadang dilakukan kadang tidak tergantung ayat. Ketiga, *Tafsir*.

Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Menjelaskannya dengan Asbabun Nuzul juga jika ada. Ditambah juga dengan hadits dan sejarah. Tentunya berdasarkan sumber. Misal dari Tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain. Kadang juga dikupas tafsirnya dari sisi fiqih. Keempat, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah;

“Pelaksanaannya terkadang di Masjid terkadang di kelas. Tapi lebih sering di kelas. Seperti tadi dijelaskan saya membaca ayat A-Quran kemudian ibu-ibu mengikuti, mnerjemahkannya kata perkata kmudian menjelaskna dari sisi tajwid atau nahwu, kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Biasanya saya menjelaskan bersumber dari tafsir ibnu katsir. Dan terakhir mnerapkannya dengan kehidupan nyata seperti kehidupan sehari-hari.”

Sebelum melaksanakan *tabligh*, pada umumnya seorang *mubaligh* pasti harus melakukan persiapan. Menurut Ustadz Yopi Nurdiansyah (Wawancara, 10 Juli 2018), seorang *mubaligh* memang sudah seharusnya memiliki persiapan sebelum melakukan *tabligh* di antaranya persiapan ruhiyah (hati isi dengan takwa), ikhlas dan ridho. Persiapan fisik, yaitu dengan banyak minum dan menjaga kebugaran tubuh terutama suara. Kesiapan materi, yaitu menyesuaikan dengan tema yang akan disampaikan dengan tilawah Al-Quran. Mengetahui medan, yaitu mengetahui siapa saja yang mayoritas hadir dalam pengajian. apakah anak-anak, remaja, orang tua, ibu-ibu, atau bapak bapak. Atau juga dari berbagai golongan.

Biasanya yang sering Ustadz Yopi Nurdiansyah sebelum berangkat ke pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Miftahul Khoir adalah mengkaji dahulu materi apa yang akan dibahas. Karena sistem pengajian ibu-ibu 4T adalah *ngebanca*, maka Ustadz Yopi tidak perlu bingung untuk memilih materi. Materi disesuaikan dengan sampai mana materi kemarin yang dibahas. Misal, minggu kemarin sampai Quran Surat Al-Baqarah ayat dua, maka minggu selanjutnya adalah pembahasan surat Al-Baqarah ayat tiga. Yang perlu dipersiapkan Ustadz Yopi hanyalah membaca ulang dan mengait-ngaitkan materi dengan kehidupan di zaman sekarang agar ibu-ibu bisa lebih paham.

Pengajian 4T ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir diadakan setiap minggu. Setiap hari Selasa pukul 10.00 WIB. Ustadz Yopi menagajar kepada ibu-ibu dengan menggunakan media mimbar. Beliau membawa Al-Quran dan di kelas sudah terdapat papan tulis untuk menulis kosakata ayat untuk dihafal. Kadang ustadz juga sering menggunakan LCD untuk presentasi 4T di slide. Ustadz duduk dan kadang berdiri di hadapan para ibu-ibu kemudian dimulailah metode 4T. *Tabsin*, *Tarjamah*, *Tafsir*, dan *Tathbiq*. Pertama, *Tahsin*. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.

Ustadz menulis di papan tulis kosa-kata bahasa Arab pada ayat yang telah dibaca para jamaah menulisnya di bukunya masing-masing kemudian para menghafalnya sedikit demi sedikit (*Tahfizh*). Tapi untuk *tahfizh*, karena kemampuan menghafal ibu-ibu yang berbeda-beda maka *tahfizh* biasanya diberikan apabila ayatnya dikira pendek dan yang mudah dihafal saja. kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah memberi tugas untuk dihafal di rumah. Jadi untuk *tahfizh* kadang dilakukan kadang tidak tergantung ayatnya. Ketiga, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Menjelaskannya dengan Asbabun Nuzul juga jika ada. Ditambah juga dengan hadits dan sejarah juga. Tentunya berdasarkan sumber. Misal dari Tafsir Ibnu Katsir dan lain-lain. Kadang juga dikupas tafsirnya dari sisi fiqih. Keempat, *Tathbiq*. Tathbiq yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan.



Gambar 1.1 Suasana Pengajian Ustadz Yopi Nurdiansyah

Adapun mengenai materi *tabligh* yang disampaikan dengan metode 4T pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir yaitu *ngebanca* (membahas secara berurutan) dari mulai QS. Al-Baqarah dan seterusnya. Contoh materi pengajian yang dibahas oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan metode 4T dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung salah satunya adalah materi Q.S Al-Baqarah : 30. Materi ini dibahas pada pengajian tanggal 24 juli 2018 saat penulis juga mengikuti pengajiannya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dengan metode 4T (*Tahsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*). Pertama, Tahsin. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah

(*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. Kedua, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.. Ketiga, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat. Tentunya berdasarkan sumber. Keempat, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Media yang digunakannya yaitu Papan tulis, spidol, kursi untuk Ustadz Yopi Nurdiansyah dan ibu-ibu, dan terkadang memakai proyektor untuk menampilkan slide. Adapun mengenai materi dimulai dari QS. Al-Baqarah dan seterusnya dengan sistem *ngbanca* (dibahas secara berurutan).

Efektifitas Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah

Efektifitas metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir bisa dilihat dari berbagai tanggapan dan sambutan ibu-ibunya. Dari yang penulis amati ketika mengikuti pengajian Ibu-ibu 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, ibu-ibu sangat antusias mendengarkan dan kerap aktif bertanya kepada Ustadz Yopi Nurdiansyah. Padahal kondisi pengajian ibu-ibu sebelum adanya pengajian 4T nya Ustadz Yopi Nurdiansyah tidak terlalu ramai. Tapi setelah adanya pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah barulah pengajian menjadi ramai kembali. Bahkan, jika misalnya ustadz Yopi berhalangan tidak bisa hadir, kehadiran ibu-ibu menjadi sedikit. Ini menandakan bahwa metode *tabligh* yang digunakan oleh ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian ibu-ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir sangat efektif mampu menambah semangat dan jumlah jamaah. Pengajian ibu di Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir menjadi sangat hidup.

Berikut beberapa tanggapan mengenai Ustadz Yopi Nurdiansyah dan sambutan yang positif terhadap Metode *Tabligh* 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah yang telah penulis telah penulis kumpulkan melalui wawancara kepada sebagian para jamaah ibu-ibu pada tanggal 24 Juli 2014.

Yang pertama ibu Neni Mustofa. Saya telah menjadi jamaan Ustadz Yopi Nurdiansyah sejak tahun 2014. Beliau sudah mengikuti pengajian 4T selama empat tahun. Menurut Ibu Neni, Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah sosok yang humoris, kalem, dan baik hati. Saat pengajian pun cara pengajarannya mudah dimengerti dan bahasanya sederhana. Juga tidak menegangkan. Sangat cocok bagi ibu-ibu yang mudah mengantuk ketika pengajian. intinya metode 4T yang dilakukan ustadz Yopi di pengajian bagus sekali.

Yang kedua, Ibu Sofi Alpiani. Ibu Sofi Alpiani telah mengikuti pengajian Ustadz Yopi nurdiansyah dari tahun 2015 ketika Ibu Sofi baru tau ada pengajian ibu-ibu di Pesantren Miftahul Khoir. Menurutnya, pengajian yang dilakukan Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan metode 4T sangat seru. Materi yang dibahas gampang dicerna. Apalagi ini yang dibahasnya langsung dari ayat al-Quran.

Dengan metode 4T membuat para ibu-ibu yang selalu sibuk ini menjadi dekat kembali dengan Al-Quran dan memahaminya.

Yang ketiga, Ibu Hindun Setiawati. Beliau telah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah selama dua tahun. Menurut Ibu hindun, Ustadz Yopi Nurdiansyah wawasan tentang Al-Quran sangat luas. Apalagi pengetahuannya berbasis Ahlu sunnah Waljamaah. Metode 4T yang disampaikan mudah dipahami oleh ibu-ibu. Kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah juga humoris, sering bercanda ketika menjelaskan sehingga pengajian jadi ramai dan tidak mudah mengantuk.

Yang keempat, Ibu Tety. Beliau telah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah hampir setahun. Menurut Ibu Tety, Ustadz Yopi Nurdiansyah walaupun masih muda tapi pemahannya sangat luas. Dakwahnya juga luar biasa. Apalagi Ustadz Yopi Nurdiansyah hafizh Quran dan kemampuan berbahasanya juga fasih sekali. Bahkan ramadhan kemarin beliau ditunjuk sebagai Dai Ambassador dari dompet dhuafa di Australia. Dan untuk metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah (4T) bagus sekali. Banyak ilmu yang saya dapat terutama tentang Al-Quran. Hanya saja, pengajian 4T ini hanya dilaksanakan seminggu sekali, jadi merasa kurang puas.

Selain memberikan tanggapan-tanggapan positif mengenai Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah, para jamaah ibu-ibu juga mengaku mengalami banyak perubahan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah. Setelah pengajian, mreka juga mengaplikasikan pembelajaran kepada kehidupan sehari-hari.

Berikut efektifitas jikadilihatdari perubahan yang terjadi setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah. Ada beberapa ungkapan dari jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah yang tlah penuli kumpulkan melalui wawancara pada tanggal 24 Juli 2018 mengenai hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian 4T. :

Pertama, Ibu Neni Mustofa mengungkapkan Perubahan yang beliau rasakan seetelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, Alhamdulillah perasaan emosinya jadi terkendali. Asalnya emosi mudah tersulut taapi sekarang tidak apalagi mengajinya dengan memahami ayat Al-Quran juga. Jadi lebih bisa mendekatkan lagi kepada Al-Quran.

Kedua, Ibu Sofi Alpiani mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah lebih bisa paham ayat-ayat Al-Quran. Wawasan Al-Quran jadi bertambah. Apalagi ini dikaji dari sisi Tahsin, Tahfizh, Tafsir, dan Tathbiq. Pngetahuan seperti tajwid, tafsir, fiqih yang didapat dari pengajian 4T bisa menjadi penunjang bagi diri beliau yang sudah hafal 30 Juz.

Ketiga, Ibu Teti mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan seetelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah adalah wawasan Al-Quran

saya menjadi luas, bahasanya mudah dipahami sehingga ilmu yang disampaikan oleh ustadz jelas untuk diamalkan. Dan beliau juga merasa bisa jadi lebih toleransi dengan perbedaan hukum fiqih. Sebab ayat-ayat yang biasanya disampaikan pun ada banyak tentang fiqih juga. Pengajaran yang ustadz Yopi Nurdiansyah sampaikan lebih mengkaji ayat lebih dalam sehingga Ibu Teti semangat mengikuti pengajian.

Keempat, Ibu Hindun mengungkapkan perubahan yang beliau rasakan setelah mengikuti pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, tentunya wawasan dan pemahamannya semakin bertambah. Terutama tentang ayat-ayat Al-Quran dari sisi fiqihnya, sejarahnya, terjemahnya, tata bahasa arabnya (nahwu), dan lain-lain. Dalam segi fiqih pun ustadz Yopi Nurdiansyah tidak hanya menjelaskan satu hukum, tapi semua hukum dari imam empat juga dijelaskan. sehingga saya menjadi lebih toleransi dan lebih terbuka pandangan terhadap hal-hal yang berbeda. Ibu Hindun jadi tidak mudah menghakimi kepada orang-orang yang berbeda pandangan, tidak mudah mmbid'ah-bid'ahkan apalagi mengkafir-kafirkan.

Kemudian penulis juga telah beberapa kali mengikuti pengajiannya dan mengamati para ibu-ibu yang mengikuti pengajian. berdasarkan apa yang diamati penulis setelah mengikuti pengajian, ibu-ibu terlihat antusias dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah. mereka aktif bertanya jika ada yang tidak dimengerti, atau ada hal-hal mengenai materi yang mereka tidak tahu dan membingungkan. Mereka membawa catatan masing-masing untuk menulis apa yang disampaikan oleh Ustadz Yopi Nurdiansyah baik yang ditulis di papan tulis atau dijlaskna. Ibu-ibu terlihat semangat dan serius. Apalagi pengajian dirancang seperti duduk di bangku perkuliahan dengan menggunakan kursi masing-masing dan kadang Ustadz Yopi Nurdiansyah mengajar dengan menggunakan proyektor untuk menampilkan slide materi.

Jika dilihat dari ungkapan para jemaah pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah, mengenai hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jemaah beliau dan mengikuti jejak dakwahnya, dan berdasarkan yang penulis amati setelah mengikuti pengajiannya, kebanyakan dari mereka merasa bahwa dengan mengikuti pengajian tersebut dan mendengarkan ceramah Ustadz Yopi Nurdiansyah dapat menjadikan batin mereka lebih tenang. Hal tersebut karena pengajian didasari dengan bacaan Al-Quran dan dikaji dari sisi *Tabsin*, *Tahfizh*, *Tafsir*, dan *Tabbiq*.

Kemudian banyak dari mereka juga merasa adanya perubahan sikap, sifat, dan menjadi luas wawasan. Ini menunjukkan tanggapan dan sambutan Ibu-ibu terhadap metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan cara 4T (*Tabsin*, *Tahfizh*, *Tafsir*, dan *Tabbiq*) dalam Al-Quran sangat positif. Itu berarti metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah sangat efektif. Seperti yang diungkap oleh salah satu jemaah pengajian yaitu Ibu Neni;

Ustadz ini orangnya humoris, kalem, dan baik hati. Saat pengajian pun cara pengajarannya mudah dimengerti dan bahasanya sederhana. Juga tidak menegangkan. Sangat cocok bagi ibu-ibu yang mudah mengantuk ketika pengajian. intinya metode 4T yang dilakukan ustadz Yopi di pengajian bagus sekali.”

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas mengenai efektifitas metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu Pondok Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dapat disimpulkan bahwasanya Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dengan cara 4T dalam ayat Al-Quran itu memang efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang merujuk pada fokus penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, konsep metode *tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam Pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu di Pondok Psantren tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung adalah dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir* dan *Tathbiq*). *Tabsin* adalah memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tarjamah* adalah menerjemahkan kata-perkata dalam ayat. *Tafsir* adalah menjelaskan makna-makna dalam ayat A-Quran dan kemudian mentadabburinya. *Tadabbur* adalah (mendalami dan memahami) ayat Al-Quran. Dan *Tathbiq* adalah menerapkan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan agar aplikatif dan bisa diamalkan.

Kedua, Proses penerapan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah dalam pengajian Majelis Ta’lim Ibu-ibu di Pondok pesantren Tahfizh Miftahul Khoir Rancaekek-Bandung dengan metode 4T (*Tabsin, Tarjamah, Tafsir, dan Tathbiq*). *Pertama*, *Tahsin*. Ustadz membacakannya sekali, kemudian diikuti jamaah (*talqin*). Setelah itu, baru membahas tajwid. *Kedua*, *Tarjamah*. *Tarjamah* yaitu dibahas kata-perkata.. *Ketiga*, *Tafsir*. Yaitu menjelaskan dengan pendekatan kosa kata tadi untuk menjelaskan maksud ayat.

Tentunya berdasarkan sumber. *Keempat*, *Tathbiq*. *Tathbiq* yaitu menjelaskan realita masa kini atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas sehingga aplikatif dan bisa diamalkan. Media yang digunakannya yaitu papan tulis, spidol, kursi untuk Ustadz Yopi Nurdiansyah dan ibu-ibu, dan terkadang memakai proyektor untuk menampilkn slide. Adapun mengenai materi dimulai dari QS. Al-Baqarah dan seterusnya dengan sistem *nghanca* (dibahas secara berurutan).

Sedangkan keefektifitasan Metode *Tabligh* Ustadz Yopi Nurdiansyah berdasarkan ungkapan para jemaah Ibu-ibu pengajian 4T Ustadz Yopi Nurdiansyah yang berisi tanggapan, sambutan dan hasil atau perubahan yang dialami setelah menjadi jamaah Ustadz Yopi Nurdiansyah, sebagian besar dari

mereka merasa bahwa dengan mengikuti pengajian tersebut dan mendengarkan ceramah Ustadz Yopi Nurdiansyah dapat menjadikan batin mereka lebih tenang.

Disini peneliti memberikan saran yang diajukan untuk pengembangan Metode Tabligh Ustadz Yopi Nurdiansyah, sebaiknya Ustadz Yopi Nurdiansyah mempersiapkan materi dalam kertas untuk dibagikan kepada ibu-ibu agar ibu-ibu tidak harus lelah-lelah menulis ulang dan tidak ketinggalan materi yang dibahas perminggunya. Hal itu juga dilakukan agar waktu bisa lebih efisien karena hanya dari jam 10.00 pagi-dzuhur.

Kedua, Sebaiknya untuk waktu juga jangan hanya seminggu sekali. Jika Ustadz Yopi Nurdiansyah ada waktu, sebaiknya dilakukan seminggu dua kali agar pembelajaran pengajian tidak cepat terlupakan. Apalagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak telalu banyak pekerjaan agar lebih produktif. Ketiga, Hendaknya para jemaah ibu-ibu aktif memberikan saran terhadap pengajian yang dilaksanakan, baik langsung kepada Ustadz Yopi Nurdiansyah sebagai pengajar, atau kepada sesama jemaah agar pengajian bisa lebih ramai dan tidak monoton.

Sedangkan saran untuk prodi yaitu Penelitian tentang metode *tabligh* ini sangat menarik. Oleh karena itu hendaknya kepada prodi untuk bisa lebih mengembangkan metode *tabligh* kepada para Mahasiswa agar bisa mempelajarinya lebih dalam dan agar bisa memperkaya wawasan keberagaman metode dalam berdakwah. Terakhir saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan metode *tabligh* dari sisi Da'i secara mendalam. Maka dari itu, kepada para peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian yang berkaitan dengan Metode Tabligh dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “*Mamah dan Aa Beraksi*” di *Indosiar*. Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies Volume 11 No 02 (2017) 219-234
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Wonosobo : Amzah.
- AS. E, Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemah Al-Jumanatul ‘Ali*. Bandung : CV Penerbit Jumanatul ‘Ali Art.
- Effendi, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Toto, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : CV Gaya Media Pratama.